

**Analisa Usaha Tani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Swadaya di Kenagarian  
Kinali Kabupaten Pasaman Barat  
Ridho Husril (06114040)**

Ringkasan dari Laporan Tugas Akhir Mahasiswa Prodi Agribisnis Pertanian S1 di  
bawah Bimbingan Ir. M. Refdinal, M.Si dan Muhammad Hendri, SP, MM.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pembangunan perkebunan kelapa sawit pada perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat dan menganalisis pendapatan dan keuntungan usaha taninya. Metoda penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan analisis data deskriptif kualitatif dan analisa usaha tani untuk menghitung pendapatan dan keuntungan. Populasi penelitian adalah petani perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya di Kenagarian Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Sampel yang diambil yaitu petani yang membangun perkebunan kelapa sawit secara swadaya.

Dari penelitian diperoleh hasil tentang pelaksanaan pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Kinali diperoleh bahwa petani menggunakan lahan milik sendiri; umumnya menggunakan bibit yang diambil dari perusahaan perkebunan besar; pemeliharaan umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga; menggunakan modal sendiri; produksi masih dibawah produksi optimal dan menjual TBS umunya kepada pedagang pengumpul. Pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha tani adalah Rp.20.507.716,00/ hektar. Sedangkan keuntungan diperoleh sebesar Rp. 19.301.769,00/hektar. Dari hasil penelitian diharapkan dinas atau penyuluh pertanian dapat memberikan penyuluhan tentang membudidayakan kelapa sawit, bagaimana cara pembibitan yang baik serta cara pemeliharaan yang benar. Selain itu tersedianya bibit bersertifikat dengan harga yang terjangkau dan prosedur yang tidak sulit akan lebih memudahkan petani dalam memperoleh bibit untuk perkebunan kelapa sawit mereka, sehingga mereka tidak lagi perlu mengambil bibit PTPN VI.

**I. PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, peran tersebut antara lain adalah (1) sektor

pertanian masih menyumbang sekitar 22,3 % dari Produk Domestik Bruto (PDB), (2) sektor pertanian masih mampu menyediakan sekitar 54% dari angkatan kerja yang ada, dan bahkan di provinsi tertentu kontribusinya melebihi angka tersebut , (3) sektor pertanian mampu menyediakan bahan pangan dan karenanya sektor pertanian sangat mempengaruhi konsumsi dan gizi masyarakat, (4) sektor pertanian mampu mendukung sektor industri, baik industri hulu maupun hilir dan (5) ekspor hasil

pertanian yang semakin meningkat menyumbang devisa yang semakin besar (Soekartawi, 2005).

Lahan pertanian mempunyai porsi yang cukup besar dibandingkan dengan yang lainnya, namun dari segi sumbangannya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), ternyata tidak sebesar yang diharapkan. Sektor pertanian hanya memberikan sumbangan sebesar 16,92 persen atau lebih kecil dari sektor industri manufaktur yang mampu memberikan kontribusi sebesar 26,04 persen. Hal ini disebabkan oleh ketidakberpihakannya kebijakan pemerintah terhadap sektor pertanian (Saragih, 2001).

Salah satu sub sektor pertanian adalah perkebunan. Ada dua jenis dalam pengusahaan perkebunan yang salah satunya adalah perkebunan rakyat yang dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain: diusahakan di lahan relatif sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya perkebunan besar diusahakan secara modern, dengan teknologi maju (Mubyarto, 1985).

Petani kecil (rakyat) sering dianggap sebagai suatu titik kelemahan dalam perkembangan hasil produksi tanaman perkebunan. Kualitas dan hasil produksinya dianggap rendah menurut standar pasar dunia, kontinitas hasil produksinya pun tidak teratur, akhirnya peningkatan kesejahteraan petani perkebunan sulit tercapai. Namun demikian perkebunan rakyat memiliki peran penting, bila dilihat dari; 1) secara

keseluruhan kontribusinya terhadap penerimaan devisa dari subsektor perkebunan masih dominan; 2) Produk Domestik Bruto (PDB) dari perkebunan rakyat lebih tinggi dari perkebunan besar, dan 3) Perkebunan rakyat jauh lebih luas dari perkebunan besar kecuali untuk komoditi kelapa sawit (Syarfi, 2004).

Kelapa sawit merupakan komoditi utama perkebunan di Indonesia. Komoditas kelapa sawit mempunyai peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia. Pertama, minyak sawit merupakan bahan utama minyak goreng, sehingga pasokan yang kontinu ikut menjaga kestabilan harga minyak goreng. Ini penting, sebab minyak goreng merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat sehingga harganya harus terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua, sebagai salah satu komoditas pertanian andalan ekspor non migas, komoditas ini memiliki prospek yang baik sebagai sumber perolehan devisa maupun pajak. Ketiga, dalam proses produksi maupun pengolahan juga mampu menciptakan kesempatan kerja dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soetrisno, 2008).

Pembangunan perkebunan kelapa sawit memiliki tiga buah konsep dalam pengembangannya, yakni Pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR), Pola Unit Pelayanan dan Pengembangan (UPP), dan terakhir adalah pola swadaya. Namun secara umum, konsep pembangunan perkebunan di Indonesia, yang telah dilaksanakan selama ini adalah

dengan menggunakan konsep pembangunan perkebunan PIR (Pola Inti Rakyat) (Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, 2004).

Sumatera Barat merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit di Indonesia. Luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah 18.461.503 Ha (Direktorat Jenderal Perkebunan Indonesia, 2010) dan luas perkebunan kelapa sawit Sumatra Barat luasnya mencapai 327.653 Ha (Sumatera Barat Dalam Angka, 2010). Kabupaten di Sumatra Barat yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas adalah Kabupaten Pasaman Barat dengan luas perkebunan kelapa sawit adalah 149.327 Ha (Lampiran 1) (Dinas Perkebunan Pasaman Barat, 2009).

Perkebunan kelapa sawit di Pasaman Barat dimulai pada tahun 1970-an dengan program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) di daerah Ophir, dimana sebagai kebun inti adalah Perusahaan Terbatas Perkebunan (PTP). Kemudian kelapa sawit dikembangkan oleh perkebunan besar swasta dengan berbagai pola PIR. Pada akhir 1990-an berkembang perkebunan rakyat kelapa sawit swadaya di Pasaman Barat, disamping perkebunan rakyat plasma. Pada tahun 2008 terdapat perkebunan kelapa sawit rakyat seluas 90.151 Ha yang terbagi atas perkebunan kelapa sawit swadaya seluas 52.072 Ha dan perkebunan plasma seluas 38.079 Ha, dan perkebunan Besar seluas 59.176 Ha. Kecamatan Kinali merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit rakyat di Kabupaten Pasaman Barat dengan luas 10.753 Ha (Lampiran 2).

Petani swadaya adalah petani yang membangun dan mengelola sendiri perkebunan kelapa sawit tanpa bantuan perusahaan mitra (RSPO, 2003). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata swadaya berarti kekuatan (tenaga) sendiri. Berdasarkan pengertian ini, maka kata petani perkebunan sawit rakyat swadaya, dapat diartikan sebagai suatu usaha pembangunan perkebunan sawit yang didasarkan pada kemampuan, kekuatan, atau inisiatif yang diambil sendiri oleh rakyat petani dan tidak lagi berhubungan dengan perkebunan besar (inti).(Pusat Bahasa, 2008)

Petani swadaya merupakan petani yang mengusahakan kebun yang dimilikinya di bangun di atas tanah milik sendiri atau tanah milik komunitas/ulayat. Dalam hal penentuan luas, didasarkan pada kebutuhan ekonomi rumah tangga dan sistem pembangunan dilakukan secara individu (Serikat Petani Kelapa Sawit, 2009).

Petani kebun sawit rakyat swadaya di Kabupaten Pasaman Barat, adalah petani kebun sawit yang bersifat individu. Perkembangan yang ada di dalam usaha perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya ini, menjadi menarik karena selama ini anggapan bahwa perkebunan rakyat dicirikan oleh berbagai kelemahan antara lain: diusahakan di lahan relative sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan mutu rendah, posisi dalam pemasaran hasil lemah. Sebaliknya, perkebunan besar diusahakan secara modern, dengan teknologi maju (Mubyarto, 1985).

Pada survey awal ditemukan informasi, petani swadaya pada kegiatan perkebunan sawit rakyat ini telah mampu membangun perkebunan di lahan yang cukup luas, meskipun rata-rata masih dibawah seratus hektar. Namun sebagian besar baru dibawah sepuluh hektar. Namun pada penelitian sebelumnya tidak dicantumkan analisa usaha tani dari perkebunan kelapa sawit swadaya ini, sehingga tidak diketahui berapa tingkat pendapatan dan keuntungan petani swadaya di Kenagarian Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil prasurevei yang telah dilakukan pada petani swadaya di Kenagarian Kinali, didapatkan informasi bahwa (1) perkebunan di usahakan di atas lahan komunal (tanah ulayat), (2) lahan bersertifikat (lahan yang dibeli) dan (3) lahan yang diberikan pemerintah pada program transmigrasi kepada penduduk pendatang di Kenagarian Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Pada awalnya perkebunan swadaya ini tidak diminati oleh penduduk di Kenagarian Kinali, karena pada saat itu sedang berkembang pertanian tanaman pangan, sehingga banyak penduduk yang lebih tertarik untuk mengusahakan tanaman pangan (padi). Namun setelah adanya beberapa penduduk yang mencoba mengusahakan perkebunan kelapa sawit swadaya dan perkebunan ini menghasilkan keuntungan bagi petani yang mengusahakan selain itu adanya pabrik pengolahan kelapa sawit di Kenagarian Kinali yang dapat

mempermudah petani dalam menjual hasil perkebunan kelapa sawit mereka. Dari hal itulah kelapa sawit swadaya ini diminati oleh penduduk lainnya, dan terus berkembang hingga saat ini.

Penanaman awal dilakukan secara sendiri-sendiri oleh petani swadaya dan waktu penanaman ditentukan oleh masing-masing petani swadaya. Munculnya perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya ini, antara lain disebabkan komoditi kelapa sawit memiliki harga jual yang cukup menguntungkan, disamping ketersediaan lahan yang dimiliki para petani swadaya tersebut. Disamping itu, juga dimungkinkan adanya ketersediaan modal usaha dari masyarakat sendiri, atau dari kredit modal yang disediakan bank pemerintah, sehingga memungkinkan rakyat petani pemilik lahan membangun perkebunan mereka secara swadaya.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan, diketahui produksi petani swadaya di Kenagarian Kinali masih dibawah standar produksi kelapa sawit, menurut Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (2008), standar produksi TBS (Tandan Buah Segar) kelapa sawit bila menggunakan bibit yang unggul adalah 30 Ton/Ha. selain itu tingkat pendapatan dan tingkat keuntungan yang diperoleh petani juga belum di ketahui. Dengan demikian penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang **Analisis Usaha Tani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Swadaya di Kenagarian Kinali, Kabupaten Pasaman Barat.**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian yang diajukan adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan usaha tani kelapa sawit rakyat swadaya di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat ?
2. Berapakah tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani kelapa sawit rakyat swadaya di Kenagarian Kinali, Kabupaten Pasaman Barat ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sedangkan secara umum tujuan dari penelitian untuk skripsi ini adalah:

1. Mendeskripsikan usaha tani perkebunan kelapa sawit pada perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat.
2. Menganalisis pendapatan dan keuntungan usaha tani kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali Pasaman Barat.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Bagi petani, penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi yang bermanfaat bagi perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya di Kenagarian Kinali untuk pengembangan usahanya.
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam

bidang pertanian dan perkebunan.

## **III. METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kenagarian Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Penentuan daerah penelitian didasarkan karena Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah yang memiliki perkebunan kelapa sawit terluas di Sumatera Barat yaitu 149.327 Ha, dan juga dengan perkebunan kelapa sawit rakyat yang juga terluas di Sumatera Barat yaitu 90.151 Ha (Lampiran 1). Disamping itu, Kecamatan Kinali merupakan salah satu daerah yang memiliki luas perkebunan rakyat terluas di Kabupaten Pasaman Barat (Lampiran 2), dan kenagarian Kinali ini merupakan daerah pertama untuk pembangunan kelapa sawit swadaya.

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2011 sesuai dengan surat rekomendasi dari Fakultas Pertanian, Universitas Andalas.

### **3.2 Metode Penelitian**

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Survey adalah pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan

tertentu didalam daerah atau lokasi tertentu, atau suatu studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan (Daniel, 2003).

Pada penelitian ini, metode survey bertujuan untuk memperoleh data pembangunan perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya oleh masyarakat di Pasaman Barat dengan mengukur gejala-gejala yang ada.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Berdasarkan tujuan pertama penelitian adalah mendeskripsikan pembangunan perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya di Kenagarian Kinali data yang diperlukan adalah data primer dengan metoda pengumpulan data adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan untuk petani sampel. Khusus pengumpulan data untuk informan kunci digunakan pedoman wawancara. Data yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian kedua yaitu menganalisa pendapatan usaha perkebunan dengan menemukan nilai pendapatan dan keuntungan usaha tani perkebunan kelapa sawit swadaya dengan data primer dan sekunder. Data sekunder diambil pada instansi terkait yaitu pada Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Dinas Pertanian Kabupaten Pasaman Barat dan Kantor Wali Nagari Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Data primer diambil melalui metoda wawancara dan pengamatan di lapangan.

### **3.4 Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian adalah petani perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya di Kenagarian Kinali, Kecamatan Kinali, Kabupaten Pasaman Barat. Sampel yang diambil yaitu petani yang membangun perkebunan kelapa sawit secara swadaya, yang secara teknis pembangunannya terlepas dari campuran tangan perkebunan inti atau besar.

Berdasarkan informasi dari petani perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali yaitu tanaman kelapa sawit di Kenagarian Kinali ini mulai berproduksi pada tahun ke-4. Produksi kelapa sawit akan dilihat berdasarkan hasil Tandan Buah Segar (TBS) setiap tahunnya. Pada tanaman muda (4-7 tahun) produksi kelapa sawit relatif rendah yang kemudian akan terus meningkat dan mencapai produksi yang optimal pada tanaman remaja (8-14 thun) dan setelah itu akan mengalami penurunan produksi pada tanaman tua (15-25 tahun).

Pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil orang atau subyek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Sampel yang diambil memiliki ciri-ciri khusus dari populasi, sehingga dapat dianggap cukup representatif. Ciri-ciri maupun strata yang khusus tersebut tergantung dari keinginan penulis sendiri (Fauzi, 2009). Pada penelitian ini jumlah populasi petani perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali sebesar 1230 petani (Lampiran 3), dari jumlah populasi tersebut petani dibagi kepada 14 kelompok yaitu

berdasarkan umur tanaman kelapa sawit, yaitu mulai dari umur 5 – 18 tahun, dari masing-masing kelompok umur tersebut diambil sampel secara sengaja (*purposive*) sebanyak 30 orang petani. Jumlah sampel pada masing-masing kelompok umur tanaman kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 1.

Menurut Sugiarto (2003) sampel sebanyak 30 dapat digunakan sebagai alternatif pengambilan sampel dengan pertimbangan ukuran sampel tersebut telah dapat memberikan ragam yang telah stabil sebagai ragam pendugaan populasi.

Menurut Daniel (2003), pengambilan sampel dari masing-masing kelompok umur tanaman kelapa sawit dilakukan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$N = \frac{N_h}{n} \cdot n$$

Dimana:  $n_h$  = Jumlah unsur contoh sampel dalam kelompok ke-h

$N_h$  = Jumlah satuan elemen dalam kelompok ke-h

$N$  = Jumlah satuan elementer

$n$  = Besar sampel yang akan diambil yaitu 30 petani

Tabel 1. Data jumlah populasi dan sampel petani kelapa sawit swadaya di Kenagarian

Kinali, Kabupaten  
 Pasaman Barat

Umur Tanaman (tahun)*	Jumlah Populasi*	Jumlah Sampel
5	161	3
6	177	4
7	162	3
8	147	3
9	139	3
10	127	3
11	97	2
12	47	2
13	46	2
14	41	1
15	35	1
16	31	1
17	19	1
18	1	1
<b>Jumlah</b>	<b>1230</b>	<b>30</b>

\*) Prediksi dari wali nagari, Kenagarian Kinali

### 3.5 Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati pada tujuan pertama, yaitu mendeskripsikan usaha tani kelapa sawit rakyat swadaya di Kenagarian Kinali. Jangka waktu yang diteliti untuk mendeskripsikan gambaran penelitian ini adalah semenjak berdirinya perkebunan kelapa sawit swadaya pada tahun 1992 sampai pada saat ini.

Untuk mendeskripsikan tujuan pertama, terlebih dahulu akan dilihat gambaran umum geografis daerah penelitian dan menjelaskan identitas petani sampel, setelah itu variabel yang akan dideskripsikan adalah :

1. Sejarah pembangunan perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali
2. Pelaksanaan usaha tani perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali, meliputi:
  - a) Lahan : Jenis lahan dan cara pembukaanya
  - b) Modal dan pembiayaan
  - c) Budidaya : Tenaga kerja, Pembibitan, Pemeliharaan, Panen, Pemasaran

Variabel yang digunakan untuk tujuan penelitian kedua adalah analisis pendapatan dan keuntungan usaha tani yang dijabarkan dengan

Variabel yang diamati yaitu :

- a) Produksi, hasil produksi kelapa sawit yang diperoleh petani per tahun
- b) Harga, harga hasil penjualan kelapa sawit yang diterima petani per tahun
- c) Biaya  
Biaya merupakan besarnya nilai yang dikorbankan

untuk memperoleh faktor produksi yang digunakan dalam berusahatani.

1. Biaya dibayarkan, adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu tahun terakhir ditambah biaya yang dibayarkan pada awal penanaman untuk kegiatan yang hanya dilakukan sekali sepanjang umur tanaman. Kegiatan pada awal penanaman tersebut adalah pembelian bibit, pengolahan tanah (persiapan lahan), pembuatan lubang tanam, dan penanaman. Biaya yang dikeluarkan pada awal penanaman ini dibebankan pada biaya di tahun analisa setelah dibagi dengan umur ekonomis tanaman. Biaya-biaya di awal penanaman tersebut adalah biaya pembukaan lahan, biaya pembelian pupuk, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sewa alat pemotong dan biaya bahan bakar.
2. Biaya yang diperhitungkan, adalah biaya yang diperhitungkan oleh petani selama 1 tahun terakhir ditambah dengan biaya diperhitungkan pada

awal penanaman setelah dibagi umur ekonomis tanaman. Biaya-biaya tersebut adalah biaya pembelian bibit, biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri, dan biaya penyusutan peralatan.

### 3.6 Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk tujuan penelitian pertama adalah deskriptif kualitatif. Metoda deskriptif kualitatif menggambarkan atau mendeskripsikan usaha tani perkebunan kelapa sawit rakyat swadaya oleh masyarakat di Kabupaten Pasaman Barat. Pada tujuan penelitian pertama yaitu mendeskripsikan usaha tani kelapa sawit swadaya tahap analisisnya adalah: Pengambilan data primer melalui wawancara kepada petani sampel yang diiring oleh seorang informan kunci (*key informan*). Sebagai pelengkap dan keakuratan data sekunder, maka diambil data sekunder dari instansi terkait yaitu dari kantor Wali Nagari Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat, Dinas Pertanian Pasaman Barat dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, kemudian setelah data di kumpulkan barulah data di deskripsikan.

Untuk tujuan penelitian kedua adalah analisa usaha tani periode data yang dianalisa dalam penelitian ini adalah dari bulan Januari – Desember 2010, yang dijabarkan dengan variabel yang diamati, yaitu:

- a. Produksi, hasil produksi kelapa sawit yang diperoleh petani per tahun
- b. Harga, harga hasil penjualan kelapa sawit yang diterima petani per tahun
- c. Biaya  
Biaya merupakan besarnya nilai yang dikorbankan untuk memperoleh faktor produksi yang digunakan dalam berusahatani.

1. Biaya dibayarkan, adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu tahun terakhir ditambah biaya yang dibayarkan pada awal penanaman untuk kegiatan yang hanya dilakukan sekali sepanjang umur tanaman. Kegiatan pada awal penanaman tersebut adalah pembelian bibit, pengolahan tanah (persiapan lahan), pembuatan lubang tanam, dan penanaman. Biaya yang dikeluarkan pada awal penanaman ini dibebankan pada biaya di tahun analisa setelah dibagi dengan umur ekonomis tanaman. Biaya-biaya di awal penanaman tersebut adalah biaya pembukaan lahan, biaya pembelian pupuk, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sewa alat pemotong dan biaya bahan bakar.
2. Biaya yang diperhitungkan, adalah biaya yang diperhitungkan oleh petani selama 1 tahun terakhir ditambah dengan biaya diperhitungkan pada awal penanaman setelah dibagi umur ekonomis tanaman.

Biaya-biaya tersebut adalah biaya pembelian bibit, biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri, dan biaya penyusutan peralatan.

d. Analisa pendapatan

Menurut Hadisapoetro (1973), untuk perhitungan pendapatan usahatani dapat dipakai persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = (X_i \times H_x) - B_t$$

Dimana:

$Y_i$  = Pendapatan Petani (Rp/tahun)

$X_i$  = Produksi kelapa sawit (Kg/tahun)

$H_x$  = Harga yang diterima petani (Rp/Kg)

$B_t$  = Biaya yang dibayarkan atau biaya tunai (Rp/tahun)

e. Analisa keuntungan

Menurut Hadisapoetro (1973), untuk perhitungan keuntungan usahatani dapat dipakai persamaan sebagai berikut:

$$K_i = (X_i \times H_x) - B_t$$

Dimana:

$K_i$  = Keuntungan petani (Rp/tahun)

$X_i$  = Produksi kelapa sawit (Kg/tahun)

$H_x$  = Harga yang diterima petani (Rp/Kg)

$B_t$  = Biaya total (Rp/tahun)

a. Biaya dibayarkan

1. Biaya awal penanaman, meliputi pembelian bibit tanaman dan biaya tenaga kerja luar keluarga.

2. Biaya periode analisa, meliputi biaya tenaga kerja luar keluarga, pembelian pupuk, dan herbisida.

b. Biaya diperhitungkan

1. Biaya awal penanaman, meliputi biaya pembelian bibit dan biaya tenaga kerja dalam keluarga.

2. Biaya periode analisa, meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan peralatan, bunga modal sendiri, dan sewa lahan sendiri.

Biaya penyusutan merupakan biaya tetap yang dikenakan untuk tujuan perhitungan nilai korbanan usaha tani dari investasi yang ditanamkan. Perhitungan biaya penyusutan adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Harga Beli} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Ekonomis}}$$
  
(Suratijah, 2008)

Umur Ekonomis

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Letak

Kenagarian Kinali terletak pada 00° 08' LU - 00° 32' LS dan 99° 10' BT- 99° 37' BT. Keadaan hujannya adalah 60 % hujan dan 40 % kemarau. Sedangkan luas wilayah Kenagarian Kinali adalah 245,11 km<sup>2</sup>. Kenagarian Kinali berbatasan dengan Kabupaten Agam di sebelah Selatan, sebelah utara dengan Kota Simpang Empat sebelah Barat berbatasan dengan Jorong Sumber Agung dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tigo Nagari. Kenagarian Kinali mempunyai 12 Jorong yaitu, Sumber Agung, Wonosari, IV Koto, Langgam, Sidodadi, Koto Gadang Jaya, Bangunrejo, Alamanda, VI Koto Selatan, VI Koto Utara, Sidomulyo dan Limpato.

#### 4.1.2 Penggunaan Lahan

Lahan di Kenagarian Kinali sebagian besarnya digunakan untuk lahan perkebunan sebanyak 24.322 Ha, untuk pemilikan lahan perkebunan tersebut, jumlah keluarga yang memiliki tanah perkebunan adalah 1.537 keluarga, tidak memiliki adalah 117 keluarga, memiliki kurang dari 5 Ha adalah 1.420 keluarga dan 10 – 50 Ha adalah 3 keluarga.

Jumlah penduduk Kecamatan Kinali pada tahun 2010 adalah sebesar 47.619 yang terdiri dari 25.896 perempuan dan 21.723 laki laki. Penduduk yang bekerja di bidang pertanian adalah sebanyak 50% dengan jumlah 119.919 laki laki dan 6.460 perempuan. Kedua adalah pedagang sebanyak 27 % dengan jumlah 1.825 orang.

Ada tiga asal usul etnik utama yang menempati daerah ini, yakni Minang, Jawa dan Batak/Mandailing. Suku Minang adalah penduduk yang

sudah lama mendiami daerah ini bertempat tinggal di kampung-kampung komunitas lokal, seperti Langgam, Ampek Koto, Anam Koto Utara dan Anam Koto Selatan. Khusus untuk Jorong Sidomulyo dan jorong Wonosari merupakan pemukiman etnik Jawa yang penduduknya berasal dari bekas buruh kontrak perkebunan Ophir milik Belanda. Etnik Batak/Mandailing mendiami berbagai wilayah dalam di Jorong Ampek Koto. Etnik Batak/Mandailing di Kinali umumnya bekerja dalam usaha pertanian, ladang dan memelihara ternak. Mereka yang berasal dari Tapanuli Utara dan Tengah dan beragama Kristen kebanyakan ditemukan di Lapau Tampuruang, sementara yang berasal dari Tapanuli Selatan yang beragama Islam sebagian besar tinggal di Padang Lapai-Lapai dan Aia Putih.

Di Kenagarian Kinali terdapat beberapa lembaga keuangan; 3 buah Bank, satu Bank Perkreditan Daerah (BPD) dan dua buah Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Lembaga keuangan lainnya adalah Koperasi. terdapat dua buah Koperasi Unit Desa (KUD). Koperasi ini merupakan bapak angkat untuk petani plasma dari PTPMJ yaitu KUD DASTRA dan KUD KSKB . Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan koperasi ini bahwa sampai saat ini belum ada koperasi khusus untuk petani swadaya di Kenagarian Kinali.

Petani Kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali mempunyai latar belakang dan asal yang berbeda beda atau bersifat heterogen bila ditinjau dari latar belakang etnik budayanya. terdapat tiga asal usul etnik utama yang menempati Kenagarian Kinali,

yaitu Minang, Jawa dan Batak/Mandailing. Keberadaan etnik Jawa sebagian besar datang melalui program transmigrasi yang berlangsung selama 1960-an s/d 1970-an, selain itu sebagian lagi berasal dari buruh kontrak yang didatangkan dari Jawa pada saat proyek Ophir dilaksanakan oleh PTPN VI. Setelah masa kontrak habis sebagian besar dari mereka tidak pulang ke Jawa dan memilih tinggal di Kenagarian Kinali (Profil PTPN VI, 2009).

#### 4.2 Identitas Petani Sampel

Penduduk di Kenagarian Kinali berasal dari 3 etnis budaya yang berbeda, yaitu Jawa, Minang dan Batak. pada penelitian ini etnis Jawa menjadi mayoritas, karena sebagian besar perkebunan kelapa sawit rakyat di Kenagarian Kinali ini memang diusahakan oleh petani-petani dari etnis Jawa.

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa petani swadaya di Kenagarian Kinali umumnya (73%) petani berusia produktif, Suku Jawa (70%), berpendidikan menengah keatas (60%). Untuk lebih jelasnya, identitas petani responden dapat dilihat pada Lampiran 4.

#### 4.3. Sejarah Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kenagarian Kinali

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang sejarah perkebunan kelapa sawit di Kenagarian Kinali, faktor yang mempengaruhi perkembangan

perkebunan kelapa sawit swadaya, keterampilan dan pengetahuan petani.

Dari aspek sejarah terlihat bahwa pembangunan perkebunan Pola Inti-Plasma untuk pertama kali di Kabupaten Pasaman dilakukan di areal perkebunan PTPN (Perusahaan Terbatas Perkebunan Nusantara) VI di Ophir pada tahun 1981. PTPN VI mengelola 10.000 Ha lahan diatas tanah bekas *erfpach* di kawasan Gunung Ophir dengan nama *Project Nuclues Estate Smalholder Participation* (NESP) Ophir,. Lahan tersebut di kelola dengan pola perkebunan inti dan perkebunan plasma. PTPN IV membagikan 2 Ha perkebunan sawit beserta dengan 0,2 Ha lahan perumahan kepada setiap petani peserta plasma. Prakarsa ini didukung oleh Gubernur Sumatera Barat dengan mendapat persetujuan dari Menteri Pertanian RI melalui surat SPBN No.156/A//GUB/C/1979 dengan menugaskan PTPN VI sebagai pelaksana proyek. Proyek Ophir mulai dibangun pada 3 Maret 1981 dengan bantuan kredit dari Pemerintah Jerman Barat sebesar DM 65 Juta sesuai dengan perjanjian pinjaman (*Loan Agreement*) No. 80.66.383 tanggal 31 Agustus 1982 antara Pemerintah RI dengan *Kreditanstalt fur Wiederaufbau* (KfW), sedangkan dari Indonesia yang ditujukan adalah PTPN VI pada saat itu.

Perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali dimulai pada tahun 1990-an. Pembangunan ini diawali oleh Bapak H. Rabban pada tahun 1992 yang merupakan pensiunan dari PTPN VI. Bapak H Rabban mulai membangun kelapa sawit pada saat dua tahun sebelum pensiun di PTPN

VI. Petani ini menganggap prospek kelapa sawit kedepan sangat bagus, sehingga memutuskan untuk membuka perkebunan kelapa sawit. Selain itu juga mempunyai pengalaman di PTPN yang dapat memudahkannya didalam membangun perkebunan kelapa sawit swadaya ini. Pada 1992 petani ini membuka 50 Ha perkebunan kelapa sawit yang dibangun secara berangsur angsur. Lahan yang didapat sebagaimana adalah tanah ulayat kaum yang dihibahkan oleh masyarakat di Kenagarian Kinali dan sebagian lagi dibeli dari *niniak mamak*.

Pada tahun 1993 sampai 1995, timbul lagi beberapa pelopor yang membangun perkebunan kelapa sawit secara swadaya di Kenagarian Kinali. Petani ini melihat aspek ekonomi dari kelapa sawit yang menguntungkan. Selain itu mereka juga melihat keberhasilan petani plasma dari perkebunan PTPN VI serta pelopor pembangunan perkebunan swadaya dalam membangun perkebunan kelapa sawit. Pada tahun 2000 diperkirakan pembangunan perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali ini sudah mulai berkembang pesat.

Selain membangun perkebunan kelapa sawit untuk pribadi, H. Rabban juga menganjurkan kepada masyarakat untuk membuka kebun kelapa sawit dan juga menyediakan bibit kelapa sawit kepada masyarakat yang mau membangun perkebunan kelapa sawit. Akan tetapi tidak ada satupun masyarakat yang mau membuka lahan sawit. Pada saat itu, perkebunan kelapa sawit ini kurang diminati oleh masyarakat. Terbukti dengan tidak ada masyarakat yang membangun perkebunan kelapa sawit swadaya ini

selain H. Rabban. Mereka menganggap kelapa sawit tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Selain itu mereka juga menganggap budidaya kelapa sawit ini sulit dan tidak sesuai dengan budaya mereka. Pada saat itu di Kenagarian Kinali hampir seluruh masyarakatnya menanam padi dan jagung yang merupakan tanaman pangan sehingga, budidayanya berbeda dengan perkebunan.

Dari aspek faktor yang mempengaruhi terlihat bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali di pengaruhi oleh; pertama dilihat dari prospek pasar kelapa sawit yang bagus dimana permintaan akan CPO baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Permintaan akan CPO ini diperkirakan akan terus meningkat dari tahun ketahunya (Mystri, 2009). Selain itu tersedianya tiga buah pabrik kelapa sawit yang dapat terus menampung TBS petani swadaya. Kedua adalah harga kelapa sawit yang tinggi. Harga kelapa sawit ini mempengaruhi pembangunan perkebunan swadaya, dengan harga yang tinggi petani akan mendapat pendapatan yang tinggi pula. Faktor yang selanjutnya adalah keberhasilan kebun petani plasma dan petani pelopor perkebunan swadaya dalam membangun kebun kelapa sawit.

Dari aspek keterampilan dan pengetahuan petani swadaya ditemukan bahwa awal pembangunan perkebunan kelapa sawit di Kinali dimulai oleh PTPN VI. Oleh karena itu, banyak dari petani swadaya ini belajar dan mengadopsi keterampilan

serta ilmu untuk membangun perkebunan kelapa sawit dari kebun PTPN VI. Petani petani kelapa sawit swadaya ini juga belajar membangun perkebunan kelapa sawit dari petani lainya, seperti petani plasma. Ada juga petani swadaya ini belajar dari perkebunan petani swadaya lainya yang telah berhasil membangun perkebunan swadaya sendiri. Walaupun petani swadaya ini lebih banyak mengadopsi teknik budidaya PTPN VI dan petani plasma akan tetapi tentu tidak akan sempurna perkebunan besar tersebut. Petani swadaya di Kenagarian Kinali ini, mengadopsi dan belajar sendiri tentang cara membangun perkebunan kelapa sawit secara swadaya sesuai dengan kemampuan mereka.

#### **4.4 Pelaksanaan Usaha Tani Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat**

##### **4.4.1 Jenis Lahan dan Cara Pembukaanya**

Pada Sub bab ini akan dijelaskan luas serta kepemilikan lahan, jenis lahan dan cara pembukaan lahan. Secara umum luas, lokasi dan status kepemilikan lahan terlihat bahwa di Kenagarian Kinali telah berkembang perkebunan kelapa sawit swadaya dengan luas yang bervariasi. Perkembangan ini setelah adanya beberapa pelopor pembangunan perkebunan kelapa sawit swadaya yang berhasil membangun kebun kelapa sawit. Luas perkebunan yang paling kecil adalah 1 ha dan luas perkebunan swadaya yang terbesar

adalah 50 ha. Petani swadaya ini berangsur angsur dalam membangun perkebunan kelapa sawitnya. Pada awalnya mereka hanya membangun 1 – 5 ha saja. Setelah kebun kelapa sawit mereka menghasilkan barulah mereka membuka lahan lainya untuk membangun kebun baru. Berbeda dengan pelopor pembangunan kelapa sawit swadaya yang memang dari awal memiliki lahan 50 ha, akan tetapi di dalam membangun perkebunan kelapa sawitnya, petani ini membangun 25 ha terlebih dahulu dan sisanya lagi dikerjakan setelah kebun pertama siap ditanam.

Dari aspek status kepemilikan lahan petani swadaya di Kenagarian Kinali pada umumnya lahan dibeli oleh petani – petani pendatang (etnis Jawa dan etnis Batak) lahan biasanya dibeli dari ninik mamak Kenagarian Kinali yang memiliki lahan tersebut. Selain itu beberapa petani juga mengusahakan lahan perkebunannya pada lahan yang diberikan pemerintah kepada para penduduk transmigrasi di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 1970-an, lahan yang diberikan seluas 2 Ha pada masing-masing keluarga, untuk petani etnis Minang, lahan yang mereka gunakan adalah lahan pusako tinggi.

Tiga orang petani sampel pada penelitian ini menggunakan lahan pusako tinggi untuk mengusahakan perkebunan kelapa sawit mereka. Lahan pusako tinggi adalah tanah yang diturunkan dari generasi ke generasi melauai pewaris menurut garis ibu. Tanah pusako tinggi ini hanya dimiliki oleh perempuan, oleh karena itu petani laki-laki yang menggunakan lahan

ulayat ini mereka dapat dari istrinya. Penggunaan lahan ini sangat menguntungkan bagi petani. Lahan ulayat ini mereka gunakan pertama kali saat membangun perkebunan kelapa sawit. Setelah kebun mereka menghasilkan barulah petani petani ini mengembangkan perkebunannya dengan membeli lahan baru.

Uraian diatas memperlihatkan bahwa pada awalnya petani swadaya mengerjakan tanah ulayat kaum/suku sebagai awal pembangunan perkebunan kelapa sawitnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Mosher (1977) yang mengemukakan bahwa mula-mula hak petani untuk terus menggunakan tanahnya didasarkan kepada adat suku atau masyarakat setempat. Tanah itu menjadi miliknya karena mereka telah membeli, membuka dan mengusahakan terus menerus, dan akan tetap menjadi miliknya selama mereka masih menggunakannya.

Pada aspek jenis lahan yang digunakan petani swadaya di Kenagarian Kinali pada umumnya lahan adalah lahan baru seperti hutan, akan tetapi beberapa petani juga menggunakan lahan sawah untuk membangun perkebunan kelapa sawitnya. petani akan mengeringkan lahan sawahnya terlebih dahulu, setelah kering barulah mereka memulai menanam kelapa sawit di lahan sawit tersebut. Beralihnya lahan sawah kepada kebun kelapa sawit, disebabkan oleh petani menganggap bahwa perkebunan kelapa sawit lebih menguntungkan dari pada bertani sawah dan juga secara budidayanya,

perkebunan kelapa sawit lebih mudah di banding budidaya sawah.

Di dalam aspek pembukaan lahan hutan untuk perkebunan kelapa sawit, masyarakat di Kenagarian Kinali mempunyai cara yang unik. Selain pembukaan lahan secara manual, yaitu tebang dan bakar, petani biasanya menyerahkan lahannya kepada petani lain, khususnya petani jagung untuk dapat membuka lahan hutan tersebut. Petani kelapa sawit yang membuka lahan baru bekerjasama dengan petani jagung. Petani jagung ini membuka lahan petani kelapa sawit untuk mereka tanami jagung. Petani jagung menggunakan lahan petani swadaya selama satu sampai 2 kali musim tanam dan selama musim tanam tersebut petani kelapa sawit secara berangsur angsur membuka sisa lahan hutan yang tidak digarap petani jagung.

Pembukaan lahan di Kenagarian Kinali ini tidak begitu sulit. Hal ini dikarenakan areal hutannya tidak memiliki pohon yang besar. Sehingga pembukaan lahan bisa dilakukan secara manual saja. Lamanya pembukaan lahan ini adalah sekitar 10-15 hari kerja. Bagi petani swadaya yang menyerahkan lahannya untuk ditanami jagung, petani ini hanya menyediakan zat kimia (racun) atau alat alat seperti parang untuk membuka lahan hutan dalam membantu petani jagung untuk membuka lahannya. Setelah petani jagung panen barulah petani kelapa sawit ini mengolah lahan tersebut untuk ditanami kelapa sawit. Pada umumnya petani jagung ini masih

menanam jagungnya disela-sela pohon kelapa sawit yang ditanami oleh petani swadaya.

#### **4.4.2 Modal dan Pembiayaan**

Pada sub bab ini dijelaskan tentang sumber modal dan jumlah modal petani swadaya. Pada aspek sumber modal terlihat bahwa petani kelapa sawit swadaya ini sebanyak 24 orang petani memakai modal sendiri di dalam pembangunan perkebunan kelapa sawitnya. Dari hasil sub bahasan identitas petani diatas, disana dijelaskan masing masing pekerjaan dari petani kelapa sawit swadaya. Dari sinilah kita dapat menjelaskan modal yang di dapat oleh petani. Ada modal yang berasal dari simpanan petani. Simpanan ini berasal dari pekerjaannya yang sebagai PNS, pedagang, pegawai PTPN VI dan buruh PTPN VI. Ada juga modal sendiri petani yang berasal dari usaha tani mereka sebelumnya, seperti usaha tani jagung dan usaha tani sawah.

Pada tahun 1960-an sampai dengan 1970-an adanya program transmigrasi dari Pulau Jawa ke Nagari Kinali. Penduduk Jawa ini bermukim di Jorong Sidomulyo, Wonosari dan Sumber Agung. Penduduk transmigrasi ini diberikan oleh pemerintah lahan seluas 2 ha untuk masing masing keluarga. Lahan tersebut adalah lahan untuk persawahan dan juga untuk ditanami jagung. Dari hasil produksi sawah dan jagung ini petani swadaya yang merupakan penduduk transmigrasi mendapatkan modal untuk membuka perkebunan kelapa sawitnya.

Petani di Kenagarian Kinali menggunakan sistem pertanian tumpang sari. Hal ini sangat bermanfaat untuk penambah modal dan biaya perkebunan kelapa sawit mereka. Tumpang sari ini adalah antara kelapa sawit dengan tanaman jagung. Tanaman jagung ini mereka tanam disela sela pohon jagung. Pada saat jagung ini panen, maka biasanya pendapatan dari tanaman jagung ini petani gunakan untuk biaya perawatan kebun.

Di dalam hal peminjaman modal kepada lembaga keuangan, hal ini jarang dilakukan oleh petani. Dari sampel yang diwawancarai hanya 20 % petani atau sebanyak 6 orang petani yang meminjam uang kepada Bank. Hal ini disebabkan karena mereka ingin mengembangkan usahanya dan juga memiliki usaha sampingan lain, seperti pedagang pengumpul dan juga sebagai lembaga keuangan non resmi atau orang yang meminjamkan uang kepada petani-petani swadaya, sebagai agen pupuk dan lainnya.

Jenis pinjaman petani kelapa sawit ini adalah pinjaman biasa kepada BPR dan bukan pinjaman untuk perkebunan (revitalisasi perkebunan). Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, mereka mengatakan bahwa pinjaman untuk perkebunan (revitalisasi perkebunan) sangat sulit di dapat. Selain itu prosedurnya juga rumit. Peminjaman modal kepada lembaga keuangan resmi seperti Bank harus melalui beberapa prosedur. Hal inilah yang menjadi kendala bagi petani swadaya untuk meminjam modal kepada Bank. Rata rata peminjaman uang ini mereka lakukan

untuk membuka kebun baru dan menambah modal kebun kelapa sawitnya. Pendidikan petani yang tidak sampai pada Sarjana, menyebabkan petani sulit untuk membuat proposal atau kelayakan usaha yang merupakan salah satu prosedur yang harus dilalui petani didalam peminjaman modal kepada Bank. Oleh sebab itulah petani jarang meminjam modal untuk usaha perkebunannya kepada Bank.

Didalam modal dan pembiayaan pembangunan perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali, 80% petani menggunakan modal sendiri tanpa melakukan peminjaman modal pada lembaga keuangan. Hal ini di karenakan biaya dari pembangunan perkebunan kelapa sawit swadaya ini tidak begitu tinggi. Untuk biaya pembelian tanah dan bibit hampir tidak ada karena ketersediaan sarana produksi tersebut hampir tidak mengeluarkan biaya. Bagi petani swadaya yang meminjam modal kepada lembaga keuangan, hal ini dikarenakan pengembangan perkebunan kelapa sawit mereka. Dua diantara tiga petani yang meminjam modal kepada lembaga keuangan ini juga berprofesi sebagai pedagang pengumpul, sehingga juga membutuhkan modal yang banyak untuk dapat membeli TBS petani swadaya lainnya. Permasalahan didalam permodalan adalah kesulitan bagi petani swadaya untuk melalui prosedur peminjaman uang kepada Bank, dalam hal ini seperti sertifikat tanah dan pembuatan kelayakan usaha atau proposal yang akan diajukan oleh petani swadaya untuk Bank.

#### **4.4.3 Budidaya Kelapa Sawit**

##### **4.4.3.1 Pembibitan**

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang jenis bibit dan bagaimana cara mendapatkan bibit. Di dalam aspek jenis bibit terlihat bahwa petani kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali, pada umumnya mereka menggunakan bibit lokal. Disini yang dimaksud bibit lokal adalah bibit yang mereka ambil sendiri dari PTPN VI. Pengambilan bibit di PTPN VI ini mereka lakukan secara ilegal atau mencuri bibit PTPN VI. Bibit-bibit ini ada yang mereka ambil berasal dari buah yang jatuh dari pohon kelapa sawit dan bibit yang dibudidayakan sendiri oleh PTPN VI. Jika petani ingin membeli bibit PTPN VI harus mengajukan surat permohonan terlebih dahulu dan harus melalui beberapa prosedur.

Kesulitan pengajuan permohonan dan sulitnya prosedur menyebabkan petani tidak membeli bibit dan lebih memilih mengambil bibit PTPN VI secara ilegal. Petani menganggap bahwa bibit dari PTPN ini bagus, sehingga mereka yakin sawit mereka akan tumbuh dengan baik. Pengambilan bibit secara ilegal ini banyak dilakukan oleh petani swadaya, hal ini dapat mengurangi cost didalam pembelian bibit. Tidak sedikit pula petani yang membeli bibitnya sendiri, mereka membeli bibit dari masyarakat setempat atau penangkaran bibit liar yang harganya jauh lebih murah daripada bibit yang bersertifikat. Jenis bibit yang mereka beli adalah bibit MARIHAT yang berasal dari Medan. Ada juga sebagian dari petani yang

membudidayakan sendiri bibit kelapa sawitnya. Bibit ini mereka dapat dari kebun kelapa sawit mereka sendiri. Buah kelapa sawit yang jatuh dari brondolnya mereka ambil dan dibudidayakan.

Dalam pembibitan pada saat sekarang ini, terdapat berbagai macam kendala oleh petani swadaya, bagi petani yang membeli bibit bersertifikat kendalanya adalah prosedur pembelian bibit yang rumit pada perusahaan, selain itu bibit bibit ini juga mahal harganya. Harga satu bibit kelapa sawit di PTPN VI maupun bibit bersertifikat yang dijual pedagang bibit pada saat ini adalah Rp. 25.000/btg. Bahkan untuk bibit yang mutunya lebih bagus lagi, harga perbatangnya adalah Rp. 40.000.

Permasalahan lainya adalah cara pembudidayaan bibit. Bibit bibit yang dibeli oleh petani swadaya ini dibudidayakan dan disortir sendiri oleh petani. Sehingga mutu dari bibit tersebut tidak terjamin. Dari hasil wawancara kepada petani, mutu atau kualitas bibit yang baik dapat dilihat dari panjang daun bibit, daun yang lurus yang tidak tegang serta bongkolnya yang besar. Menurut Sunarko (2006), bibit dengan mutu yang bagus adalah sebagai berikut; bibit yang rata rata tingginya sama, bibit yang permukaanya tidak rata, bibit yang tidak merunduk, daun yang membelah dan daun tidak bergulung.

Dari hasil wawancara kepada *key informan* yaitu pedagang bibit, tingginya harga bibit bersertifikat juga merugikan pedagang bibit, karena dengan harga yang tinggi menyebabkan sulit bagi petani untuk membeli bibit mereka. Sehingga salah

satu cara penangkaran bibit untuk mendapatkan bibit adalah mengambil bibit dari perkebunan petani kelapa sawit yang pada umumnya belum terjamin mutu dan kualitas bibitnya karena tidak di sortir dan lainya. Bibit bibit ini mereka jual dengan sangat murah. Ketika ada petani yang membeli bibit seperti ini, kebanyakan dari mereka akan kecewa dengan hasil kelapa sawitnya. Tidak jarang pula ada petani yang telah menanam bibit yang tidak punya sertifikat ini mengalami kerugian besar karena kelapa sawitnya tidak berbuah atau kelapa sawitnya berkelamin jantan.

Seperti yang telah dikatakan diatas, pengetahuan petani dalam hal pembudidayaan kelapa sawit ini, kebanyakan mereka dapat dari melihat kebun PTPN VI dan petani lainya. Sama halnya dengan pembibitan, pada umumnya mereka melihat bagaimana cara PTPN VI dan petani plasma dalam melakukan pembibitan. Walaupun tidak menggunakan bibit unggul dan hasilnya tidak sebgus PTPN VI. Selain itu tidak jarang juga petani kelapa sawit ini belajar dari orang tua mereka yang terlebih dulu membangun perkebunan kelapa sawit swadaya.

Pengunaan bibit bersertifikat pada petani swadaya tidak banyak digunakan di Kinali, penggunaan bibit lokallah yang banyak digunakan. Banyaknya bibit yang bisa diambil secara ilegal oleh petani pada PTPN VI, menyebabkan banyaknya masyarakat yang membangun perkebunan kelapa sawit swadaya. Hal ini disebabkan selain tanah yang digunakan adalah tanah ulayat (pusako

tinggi), bibit yang dipakaipun bisa didapat dengan mudah oleh petani.

Secara umum jenis bibit, cara mendapatkan bibit, dan permasalahan dalam pembibitan, dapat dilihat secara umum pada tabel 8.

#### **4.4.3.2 Pemeliharaan**

Pada sub bab ini akan diuraikan tentang pemupukan kebun kelapa sawit dan juga pengendalian terhadap hama dan penyakit. Di dalam aspek pemupukan akan dijelaskan tentang periode pemberian pupuk dan permasalahan di dalam pemupukan. Untuk aspek pengendalian hama dan penyakit akan dijelaskan tentang periode pengendalian dan cara pengendaliannya.

Pada aspek pemupukan terlihat bahwa petani swadaya di Kenagarian Kinali jarang sekali melakukan pemupukan. Pemupukan yang teratur mereka lakukan hanya di tahun pertama dan kedua saja pada kelapa sawit mereka. Banyak dari petani yang melakukan pemupukan tidak menentu waktunya. Akan tetapi tidak sedikit juga petani yang menganggap bahwa pupuk tersebut sangat penting bagi pertumbuhan kelapa sawit mereka. Jika tidak diberi pupuk secara teratur maka hasil kelapa sawitnya tidak optimal. Petani swadaya ini memberikan pupuk kepada kelapa sawitnya secara rutin yaitu 3 bulan satu kali dan 6 bulan satu kali.

Jenis pupuk yang digunakan oleh petani swadaya di Kenagarian Kinali adalah pupuk NPK atau Urea, SP, dan KCL. Dari hasil wawancara kepada petani swadaya, petani

swadaya kurang memahami cara teknis pemupukan yang benar, kombinasi pemakaian pupuk jenis Urea, KCL, dan SP.waktu penggunaan pupuk serta dosis yang tepat. Dosis atau takaran yang mereka pakai adalah sama untuk setiap jenis pupuk (Urea, SP, dan KCL) adalah masing masing 1,5 sampai 2 kg untuk satu pohon untuk umur kelapa sawit diatas 4 tahun. Sedangkan untuk tanaman umur 0 sampai 4 tahun dosis yang diberikan petani adalah sebanyak 0,5 kg – 2 kg/pokok. Menurut Sunarko (2007), pemberian pupuk kepada kelapa sawit tergantung kepada umur tanaman. Selain itu jenis pupuk yang digunakan juga harus diperhatikan untuk pemupukan selanjutnya.

Permasalahan petani swadaya didalam pemupukan adalah sulitnya mendapatkan pupuk dan harga pupuk yang mahal. Hal inilah yang menyebabkan petani jarang melakukan pemupukan. Akan tetapi hal ini tidak terlalu mempengaruhi sipetani karena mereka menganggap bahwa walaupun kelapa sawit mereka tidak diberi pupuk, kelapa sawit mereka masih bisa untuk menghasilkan. Hal ini dikarenakan kondisi lahan di Kenagarian Kinali sangat cocok untuk ditanami kelapa sawit dengan unsur hara yang sesuai (lihat sub bab kesesuaian lahan). Inilah yang banyak terjadi di Kenagarian Kinali. Petani menganggap pemberian pupuk tidak begitu penting dan mereka hanya akan membeli pupuk pada waktu mereka mempunyai pendapatan yang lebih dan pupuk mudah di dapat. Sebagian petani yang sadar akan pentingnya pupuk bagi perkebunan mereka justru melakukan pemupukan hingga tiga

kali dalam setahun, mereka berpendapat bahwa dengan semakin seringnya mereka melakukan pemupukan akan mendapatkan hasil yang optimal, padahal kelebihan pemberian pupuk selain melakukan pemborosan dalam penggunaan pupuk, juga mengganggu keseimbangan unsur-unsur hara dalam tanah.

Beberapa Petani mengatakan bahwa mereka sangat kesulitan di dalam pemberian pupuk pada kelapa sawitnya. Sehingga produksi kelapa sawitnya bervariasi. Adakalanya produksi kelapa sawit tinggi, dan tidak jarang pula produksi kelapa sawitnya menurun. Sampai saat ini tidak adanya penyuluhan bagaimana cara pemberian pupuk, jenis pupuk yang digunakan pada perkebunan swadaya.

Pada aspek pengendalian hama dan penyakit terlihat bahwa jarang dilakukan oleh petani kelapa sawit swadaya. Hal ini dikarenakan jarangunya kelapa sawit terkena penyakit di Kenagarian Kinali. Selain itu juga jarangunya terdapat hama disini. Walaupun ada, hanya berupa buaya yang terdapat di lahan rawa.

Didalam pemberantasan gulma, menggunakan cara manual yaitu memotong rumput dengan menggunakan parang. Setelah rumput dipotong dan dicabut, petani membuat piringan disekitar pohon kelapa sawitnya. Besar jari - jari piringan adalah 250 cm. Petani swadaya juga menggunakan zat kimia (Kromoson dan Rondap) dalam pemberantasan gulma. Cara pemberantasan secara kimia ini adalah dengan menyemprotkan zat kimia tersebut ke

gulma yang mengganggu tanaman sawit di sekitar piringan.

Sebanyak 24 petani melakukan pengendalian gulma secara mekanik / manual, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan petani, petani lebih memilih cara manual ini dibandingkan dengan menggunakan bahan kimia, karena setiap harinya mereka selalu datang ke kebun, pada saat itulah petani melakukan pemberantasan gulma di kebun mereka, cara ini lebih dipilih petani, karena petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk pembelian bahan-bahan kimia untuk memberantas gulma.

Selain cara cara diatas petani juga menggunakan cara yang unik. Mereka menggunakan jagung untuk mengurangi gulma. Seperti yang telah dijelaskan didalam bahasan pembukaan lahan, saat petani kelapa sawit ini membuka lahan ia menyerahkan kepada petani jagung untuk dibuka lahannya dan ditanami jagung. Pada saat petani jagung panen barulah petani kelapa sawit swadaya ini menanam kelapa sawitnya. Sebagian petani swadaya masih memperbolehkan petani jagung menanam di lahan mereka. Jagung tersebut mereka tanam di sela sela kelapa sawit sehingga dapat mengurangi gulma.

Ada juga sebagian petani kelapa sawit yang secara khusus menanam jagung disela sela pohon kelapa sawit. Tanaman jagung ini berfungsi sebagai penambah modal untuk perawatan sawit mereka dan juga biaya rumah tangga sebelum sawit mereka panen. Sistem tumpang sari ini juga

merupakan salah satu kearifan lokal yang terdapat di Kenagarian kinali. Kearifan lokal dapat memperkuat aspek modal petani di dalam membangun perkebunan kelapa sawit swadaya.

Dari hasil wawancara dengan informan kunci (*key informan*), budidaya tumpang sari ini awalnya banyak dilakukan oleh masyarakat transmigrasi yang berasal dari pulau Jawa. Oleh karena sistem tumpang sari ini banyak memberikan keuntungan, maka sistem ini banyak diadopsi oleh petani lain di dalam membangun perkebunan kelapa sawitnya.

Sebanyak 23 orang petani melakukan pengendalian gulma secara tidak menentu, karena menurut mereka pengendalian gulma ini kurang penting. Pengendalian gulma itu baru mereka lakukan setelah gulma itu tumbuh banyak.

#### **4.4.3.3 Panen**

Dari hasil wawancara kepada informan kunci (*key informan*), yaitu praktisi perkebunan besar mengatakan bahwa hasil panen dari petani swadaya ini masih jauh dibawah perkebunan besar. Hal ini disebabkan oleh manajemen perkebunan yang kurang baik dari petani swadaya. Misalkan saja dalam hal perawatan, seperti yang dikatakan diatas. Oleh sebab itu, hasil panen dari perkebunan kelapa sawit swadaya ini belum optimal.

Banyak dari petani swadaya yang hasil panennya di bawah 2 ton/ha. Ada juga petani yang hasil kebunnya dibawah 1 ton/ha. Hasil panen yang seperti ini jika kita tinjau

dari awal petani membangun kebunnya, maka dapat kita simpulkan bahwa hasil panen yang tidak optimal mereka dapat mungkin dikarenakan; pertama, bibit yang mereka gunakan tidak bersertifikat, hanya berapa petani yang menggunakan bibit bersertifikat. Bibit yang diambil dari PTPN VI belum tentu seluruhnya bagus, apalagi bibit yang diambil dari buah yang jatuh. Kedua adalah perawatan yang kurang, seperti pemberian pupuk pada kebun. Bagi petani yang merawat kebunnya secara *intensif* maka hasil panennya cukup bagus yaitu sekitar 2 sampai 3 ton/ha. Panen kelapa sawit pada umumnya dilakukan oleh petani 2 kali dalam satu bulan. Hasil panen kelapa sawit ini sesuai dengan umur tanaman. Semakin tua umur tanaman kelapa sawit maka semakin tinggi produksinya.

#### **4.4.3.4 Tenaga Kerja**

Di dalam sub bab tenaga kerja akan dijelaskan tentang jenis tenaga kerja yang digunakan dan penggunaan tenaga kerja. Pada aspek jenis tenaga kerja terlihat bahwa petani swadaya menggunakan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) dan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK). Pemakaian tenaga kerja adalah pada saat perawatan dan juga panen. Akan tetapi yang paling sering digunakan adalah pada saat panen. Tenaga kerja keluarga digunakan oleh petani swadaya untuk mengefisienkan biaya kebun mereka. Sama halnya dengan pembahasan diatas, penggunaan tenaga kerja ini juga menggunakan tenaga kerja petani jagung.

Pada umumnya petani swadaya menggunakan tenaga kerja luar keluarga, umumnya adalah petani dengan lahan perkebunan yang sangat luas dan petani yang juga memiliki pekerjaan lain, selain sebagai petani. Sebanyak 20% petani menggunakan sepenuhnya tenaga kerja dalam keluarga yaitu petani yang mempunyai lahan yang tidak terlalu luas dan tersedianya tenaga kerja dalam keluarga dan selebihnya adalah petani yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, merupakan petani yang mempunyai lahan yang cukup luas dan mempunyai tenaga kerja dalam keluarga mereka.

Biaya sewa tenaga kerja luar keluarga di Kenagarian Kinali adalah rata-rata sama setiap orangnya. Tenaga kerja ini disewa oleh petani dengan upah Rp. 40.000/hari, upah ini digunakan oleh petani untuk menyewa tenaga kerja dalam hal perawatan. Sedangkan untuk panennya, digunakan upah borongan, yaitu sebesar Rp. 100.000/ ton nya. Biasanya upah untuk tenaga kerja luar keluarga ini ditentukan jauh atau dekatnya jarak dari perkebunan ke jalan utama dimana pedagang pengumpul menunggu. Bagi petani yang tidak sanggup untuk membayar upah tenaga kerja sewa, mereka menggunakan tenaga kerja keluarga. Penggunaan tenaga kerja keluarga ini mereka anggap lebih efisien karena tidak mengeluarkan biaya.

Penggunaan tenaga kerja oleh petani swadaya ini dilakukan pada saat perawatan kelapa sawit dan juga panen. Pemanenan kelapa sawit seperti

pengendalian gulma biasanya dilakukan oleh tenaga kerja keluarga dan juga petani jagung. Maksudnya disini adalah petani jagung yang menanam jagungnya di lahan petani kelapa sawit, juga dijadikan tenaga kerja seperti di dalam perawatan kebun kelapa sawit. Sewaktu petani kelapa sawit ingin memanen kelapa sawitnya, tenaga kerja petani jagung ini juga dapat digunakan oleh petani sawit swadaya. Didalam perawatan (pengendalian gulma) petani kelapa sawit yang menyewa tenaga kerja menggunakan 2 orang/ hektar, akan tetapi didalam pemupukan biasanya petani memakai tenaga kerja keluarga. Dalam pemanenan kelapa sawit petani juga menggunakan 2 orang/hektar tenaga kerja.

#### **4.4.3.5 Pemasaran**

Setelah petani melakukan panen, maka petani tersebut menjual hasil panennya. Sebagian petani yang hasil panennya tidak terlalu tinggi biasanya produksi kelapa sawit mereka yang kurang dari 2 ton per Ha, langsung mengangkut hasil panennya ke Tempat Pengumpulan Hasil (TPH) dan kemudian menjualnya ke pedagang pengumpul yang telah menanti di Tempat Pengumpulan Hasil (TPH). Disini petani hanya sebagai *price taker* dimana harga kelapa sawit tiap bulannya ditentukan oleh pedagang pengumpul.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pedagang pengumpul. Ada beberapa permasalahan di dalam pemasaran kelapa sawit. Permasalahan ini adalah menyangkut standart mutu yang

ditetapkan oleh pabrik. Pabrik menginginkan bahwa kelapa sawit yang dijual adalah buah kelapa sawit yang telah matang atau telah jatuh 10 buah kelapa sawit dari tandanya. Akan tetapi, banyak dari petani yang memanen kelapa sawitnya sebelum buahnya matang, sehingga dapat mengurangi kualitas TBS-nya. Menurut Mangoensoekarjo dan Samangan (2005), jika kelapa sawit dipanen satu minggu sebelum titik matang kandungan minyak dalam mesokarp baru mencapai sekitar 73% dari potensinya, maka pabrik akan rugi sekitar 27% nya. Hal inilah yang membuat pedagang pengumpul kesulitan di lapangan. oleh sebab itu biasanya pedagang pengumpul membeli hasil produksi kelapa sawit petani dengan harga yang rendah.

Sedangkan untuk petani kelapa sawit yang hasil panennya cukup tinggi, biasanya lebih dari 2 ton, selain itu bagi petani yang juga memiliki luas lahan lebih dari 2 Ha maka ia akan langsung menjualnya ke pabrik. Petani ini menganggap bahwa jika hasil panennya banyak, akan lebih untung baginya untuk menjual ke pabrik. Bagi petani yang menjual hasil panennya ke pabrik, diharuskan memenuhi prosedur yang ditetapkan oleh pabrik, yaitu petani harus memiliki Surat Pengantar Buah (SPB). Pada tataniaga kelapa sawit swadaya ini selisih harga yang diterima oleh petani dan pabrik adalah Rp. 150 sampai Rp.200/ kg. Penetapan harga di lapangan adalah oleh pabrik. Misalnya Harga kelapa sawit pada bulan Januari adalah Rp. 1.220 sampai Rp.1.250 per kg di pabrik. Selanjutnya harga yang diajukan oleh agen pengumpul ke petani adalah Rp. 1.050.

Berdasarkan uraian pelaksanaan pembangunan perkebunan kelapa sawit diatas dapat dikemukakan bahwa di Kenagarian Kinali; petani menggunakan lahan milik sendiri; umumnya menggunakan bibit yang diambil dari perusahaan perkebunan besar; pemeliharaan umumnya menggunakan tenaga kerja dalam keluarga; menggunakan modal sendiri; produksi masih dibawah produksi optimal dan menjual TBS umunya kepada pedagang pengumpul.

## **4.5 Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Kelapa Sawit Swadaya**

### **4.5.1 Produksi**

Dari hasil penelitian rata-rata produksi kelapa sawit yang diperoleh petani sampel per tahunnya adalah sebesar 17,54 Ton/Ha, dengan jumlah panen sebanyak 2 kali setiap bulannya atau 24 kali panen dalam satu tahun.

Produksi kelapa sawit yang dihasilkan petani sampel masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu sebagian petani sampel menggunakan bibit yang tidak bersertifikat sehingga hasil produksi yang mereka dapat rendah, kemudian kurangnya perawatan yang dilakukan petani sampel, seperti kurangnya pemupukan yang dilakukan petani.

### **4.5.2 Harga**

Dari hasil penelitian semua sampel menjual hasil produksinya pada Tempat Pengumpulan Hasil (TPH). Selama bulan januari 2010 sampai desember 2010, rata-rata harga

kelapa sawit yang diterima sampel adalah berkisar Rp. 1363 / Kg

Harga jual kelapa sawit selama satu tahun (tahun produksi kelapa sawit yang diteliti) tidak memperlihatkan fluktuasi yang berarti (harga antara Rp. 1220 – Rp. 1650/Kg). Rata-rata harga terendah yang diterima petani adalah Rp. 1220 / Kg yang terjadi pada awal tahun 2010 dan harga tertingginya adalah Rp. 1616 / Kg yang terjadi pada akhir tahun 2010. Rendahnya harga kelapa sawit yang diterima petani sampai saat ini belum merugikan petani sampel sehingga rendahnya harga kelapa sawit tidak begitu mempengaruhi proses pengelolaan usahatani kelapa sawit.

#### **4.5.3 Biaya**

Biaya produksi disini adalah biaya yang dibayarkan dan diperhitungkan dalam melakukan semua kegiatan produksi usaha tani. Dalam memproduksi kelapa sawit mulai dari pemeliharaan sampai pengolahan membutuhkan biaya rata-rata Rp. 4.418.123,72 per Ha nya dan ini terutama disebabkan oleh sebagian petani menggunakan bibit yang tidak dibeli, dan pengolahan lahan dilakukan dengan alat-alat yang sederhana.

##### **a. Biaya dibayarkan**

Semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu tahun terakhir ditambah biaya yang dibayarkan pada awal penanaman untuk kegiatan yang hanya dilakukan sekali sepanjang umur tanaman. Kegiatan pada awal penanaman tersebut adalah pembelian bibit, pengolahan tanah (persiapan

lahan), pembuatan lubang tanam, dan penanaman. Biaya yang dikeluarkan pada awal penanaman ini dibebankan pada biaya di tahun analisa setelah dibagi dengan umur ekonomis tanaman. Biaya-biaya yang dibayarkan adalah biaya pembelian bibit Rp.32.033,-/Ha; biaya beli pupuk Rp.459.915,-/Ha; biaya tenaga kerja luar keluarga Rp.2.621.933,-/Ha; biaya sewa alat pemotong Rp.30.000,-/Ha dan biaya bahan bakar Rp.15.000,-/Ha. Total rata-rata biaya yang dibayarkan adalah sebanyak Rp. 21.031.027,- dengan rata-rata per hektarnya Rp. 3.399.304,-. Secara rinci biaya dibayarkan dapat dilihat pada lampiran 5, 6, 7 dan 8)

##### **b. Biaya diperhitungkan**

Biaya yang diperhitungkan, adalah biaya yang diperhitungkan oleh petani selama 1 tahun terakhir ditambah dengan biaya diperhitungkan pada awal penanaman setelah dibagi umur ekonomis tanaman. Biaya-biaya tersebut adalah biaya beli bibit sebesar Rp.82.933,33/Ha; biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp.516.595/Ha, bunga modal sebesar Rp.588.545/Ha dan biaya penyusutan sebesar Rp.17.874/Ha. Total rata-rata biaya yang diperhitungkan adalah sebanyak Rp. 6.075.141,- dengan rata-rata per hektarnya sebanyak Rp. 1.205.947,-. Untuk lebih

jelasan, rincian biaya diperhitungkan dapat dilihat pada Lampiran 9, 10, 11, 12 dan 13.

#### **4.5.4 Pendapatan**

Besarnya pendapatan dipengaruhi oleh penerimaan dan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan adalah penerimaan dikurangi dengan semua biaya yang dikeluarkan (tunai). Biaya tunai yang dikeluarkan petani adalah Rp3.177.760,08 per Ha. Biaya terbesar yang dikeluarkan petani adalah biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) yang digunakan petani selama proses produksi kelapa sawit.

Sedangkan rata-rata penerimaan petani adalah Rp. 143.374.424,33/ luas lahan yang dikonversi ke dalam hektar Rp. 23.907.020,00,-. Penerimaan merupakan jumlah produksi dikalikan harga jual. Harga jual TBS adalah Rp. 1.363,-/kg. Tabel 11. Jumlah rata-rata pendapatan petani adalah Rp. 123.814.832,33/ luas lahan yang dikonversikan ke dalam hektar Rp20.729.259,92. Rata-rata produksi, penerimaan, biaya produksi, pendapatan, keuntungan, pada perkebunan kelapa sawit swadaya di Kenagarian Kinali. Untuk lebih jelasnya produksi dan penerimaan dapat dilihat pada lampiran 14.

#### **4.5.5 Keuntungan**

Keuntungan merupakan selisih dari penerimaan dengan total biaya selama petani berproduksi. Keuntungan yang didapat petani kelapa sawit di Kenagarian Kinali dinilai cukup besar karena biaya yang

dikeluarkan petani jauh lebih kecil dari pada jumlah penerimaan yang didapatkan. Misalnya dalam penggunaan bibit, sebagian besar petani menggunakan bibit yang mereka ambil dari PTPN VI sehingga mereka tidak perlu lagi mengeluarkan biaya untuk pembelian bibit. Adapun besarnya keuntungan yang diperoleh petani rata-rata pertahun adalah Rp. 117.739.691,33/ luas lahan yang dikonversikan kedalam hektar Rp. 19.523.312,92,- perhektar yang di dapat dengan cara penerimaan di kurangi biaya total produksi. Berarti rata-rata petani menerima keuntungan Rp. 1.626.942,44-perhektara tiap bulannya.